

Pengaruh Pembelajaran Sejarah Lokal terhadap Kesadaran Sejarah di SMAN 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari

Yuhardi^{1*}

¹. Departemen Sejarah, Universitas Negeri Padang

*yuhardi@unp.ac.id

ABSTRACT

Interesting history learning is history learning that links learning material with the surrounding environment. The history learning material related to the environment is also referred to as local history material or local history learning. In the process of history learning in schools, many teachers have not yet implemented local history learning, resulting in students being more familiar with historical learning from other regions rather than their own. The lack of understanding of local history also impacts students' historical awareness, as historical awareness emerges when students understand their own history. The aim of this research is to determine the effect of local history learning on historical awareness. The local history in this research is Peristiwa Situjuh 15 Januari 1949. This research uses a quasi-experimental method with a population of class XI high school students at SMAN 1 Situjuh Limo Nagari, while the sampling technique used is simple random sampling. The results of the study indicate that 1) there is an effect of local history learning on historical awareness 2) there is a difference in the effect of local history learning and conventional learning models on historical awareness.

Keyword : History Learning, Local History Learning, Historical Awareness.

ABSTRAK

Pembelajaran sejarah yang menarik adalah pembelajaran sejarah yang mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan di sekitarnya. Materi pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan lingkungan disebut juga dengan materi sejarah lokal atau pembelajaran sejarah lokal. Dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah masih banyak guru yang belum menerapkan pembelajaran sejarah lokal, sehingga siswa lebih mengetahui pembelajaran sejarah yang ada di daerah lain dari pada daerahnya sendiri. Kurangnya pemahaman tentang sejarah lokal sehingga berdampak juga terhadap kesadaran sejarah siswa, karena kesadaran sejarah itu muncul apabila siswa memahami tentang sejarah dirinya sendiri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pembelajaran sejarah lokal terhadap kesadaran sejarah. Sejarah lokal pada penelitian ini adalah Peristiwa Situjuh 15 Januari 1949. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan populasi siswa SMA Kelas XI di SMAN 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari, sedangkan penarikan sampel dengan menggunakan *simple rondom sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) terdapat pengaruh pembelajaran sejarah lokal terhadap kesadaran sejarah 2) terdapat perbedaan pengaruh pembelajaran sejarah lokal dan pembelajaran model konvensional terhadap kesadaran sejarah

Kata Kunci : Pembelajaran Sejarah, Pembelajaran Sejarah Lokal, Kesadaran Sejarah.

PENDAHULUAN

Departemen Pendidikan Nasional (dalam Supardan, 2004, hlm. 287-288) pembelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat dan dunia dari masa lampau

hingga masa kini. Wineburg (2006, hlm. 17) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah mengajarkan tentang kesinambungan dan perubahan, yakni kesinambungan dimasa lalu yang membentuk masa kini.

Nilai dari sejarah yaitu belajar tentang masa lalu untuk bisa memprediksi masa yang akan datang karena sejarah mengerjakan tentang apa yang telah manusia kerjakan dimasa lalu dan apa yang akan manusia kerjakan dimasa depan. Menurut Collingwood (1973, hlm. 10) mempelajari sejarah akan lebih meningkatkan pemahaman kita mengenai diri kita sendiri, mengetahui apa yang harus kita lakukan, karena kita tidak dapat mengetahui sesuatu sebelum kita melakukannya. Pembelajaran sejarah disekolah hari ini adalah pembelajaran sejarah yang mengajarkan tentang fakta-fakta sejarah yang jauh dari realitas kehidupan siswa itu sendiri. Menurut Mulyana (2007, hlm. 1) bahwa, pembelajaran sejarah diajarkan tentang fakta-fakta sejarah dengan narasi dan imajinasi dari guru semata. Guru yang tidak kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga materi pembelajaran dianggap tidak menarik dan tidak memiliki makna.

Pembelajaran sejarah dewasa ini tidak berkaitan dengan lingkungan sekitarnya, pembelajaran sejarah yang kaku terhadap pembelajaran sejarah nasional yang membuat anak tidak menjiwai peristiwa sejarah tersebut. Pembelajaran sejarah tidak hanya menonjolkan atau mengagungkan masa lalu. Pembelajaran sejarah harus dapat memasukkan semua kelompok masyarakat sebagai tokoh sejarah termasuk juga siswa di dalamnya. Sejarah tidak hanya menekankan pada perkembangan nasional, tetapi juga memasukkan isu-isu lokal yang lebih relevan dengan kepentingan siswa, pembelajaran sejarah seperti ini dapat disajikan dengan menggunakan beragam pendekatan dengan cara menjadikan siswa sebagai pembelajar yang aktif sekaligus pelaku sejarah pada zamannya (Supriatna, 2007, hlm. 123).

Menurut Darmawan, agar terjadi proses pembelajaran sejarah yang lebih bermakna maka alternatif yang dapat dilakukan dengan menghadirkan materi-materi pelajaran yang dekat dengan lingkungan siswa atau dengan istilah lain menerapkan *living history* yakni sejarah di lingkungan sekitar siswa (Mulyana dan Gunawan, 2007, hlm. 241-242).

Pembelajaran sejarah dengan mengajarkan pembelajaran sejarah disekitar kita disebut dengan pembelajaran sejarah lokal. Menurut Abdullah sejarah lokal adalah pembelajaran sejarah yang terjadi di lokalitas tertentu (Mulyana dan Gunawan, 2007, hlm. 241-242). Lebih tegas dijelaskan oleh Kartodirdjo, pembelajaran sejarah harus menggunakan pendekatan lokosentris yakni pembelajaran sejarah dengan berpijak pada sejarah lokal (Sayono, 2013, hlm. 14).

Menurut Mahoney dalam Widja (1991, hlm. 113) nilai guna sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah diantaranya membawa siswa pada situasi riil di lingkungannya, dilihat secara sosiologis bisa dikatakan bahwa ini akan membawa siswa secara langsung mengenal serta menghayati lingkungan masyarakatnya, dimana mereka merupakan bagian dari padanya. Dengan demikian pembelajaran sejarah lokal berguna untuk mempermudah siswa memproyeksikan pengalaman masa lampau masyarakatnya dengan situasi masa kini, bahkan juga pada arah masa depannya melalui pengenalan secara langsung di lingkungan masyarakat.

Lingkungan masyarakat sekitar siswa merupakan sumber pembelajaran yang tidak akan pernah habis dan siswa akan melihatnya sebagai suatu yang nyata bahkan mereka akan lebih muda dalam memaknainya. Kedekatan emosional siswa dengan lingkungannya merupakan sumber belajar yang berharga bagi terjadinya proses pembelajaran di kelas (Douch 1972 dalam Mulyana dan Gunawan, 2007, hlm. 1). Dalam posisi ini, maka sejarah lokal memegang posisi utama karena ia berkenaan dengan lingkungan terdekat, budaya siswa dan menjadi dasar bagi pengembangan jati diri pribadi, budaya dan sosial siswa (Hasan, 2012, hlm. 123-124).

Kajian mengenai sejarah lokal akan lebih bermakna apabila didudukkan dalam konteks sejarah nasional, dimana sejarah lokal dikaji sebagai salah satu bagian tidak bisa dipisahkan dari proses integrasi bangsa (Kamarga, 2006, hlm. 2). Sejalan dengan pendapat Alfian (1983, hlm. 69-71) bahwa peristiwa yang terjadi di suatu lokal tertentu mempunyai aspek yang luas ataupun pengungkapan yang berasal dari suatu lokalitas tertentu tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor luar yang mempengaruhinya. Faktor luar yang mempengaruhi bisa saja merupakan sejarah dalam artian nasional. Oleh sebab itu, pembelajaran sejarah lokal perlu diperkenalkan pada siswa untuk mengenali identitas kelokalannya maupun menghargai identitas etnis/daerah lain yang ada di Indonesia dengan mempertimbangkan azas belajar dan tahap perkembangan siswa (Supardan, 2004, hlm. 262).

Pembelajaran sejarah lokal di sekolah memberikan pengalaman yang berbeda kepada siswa, pengalaman pembelajaran sejarah lokal membawa siswa pada pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa. Siswa akan tertarik dengan belajar sejarah lokal, karena pembelajaran berkaitan langsung dengan diri siswa. Siswa langsung berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan membawa siswa pada kehidupan nyata. Inti dari proses pembelajaran adalah mengalami perubahan yang dipraktekkan langsung dalam masyarakat.

Setiap daerah di Indonesia memiliki sejarah lokal sendiri tanpa terkecuali di Sumatra Barat, sejarah lokal yang perlu dikembangkan di Sumatra Barat salah satunya adalah Peristiwa Situjuh 15 Januari 1949 yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal, namun baru sedikit sekolah atau guru yang memamfaatkannya dan juga guru-guru hanya terpaku ke dalam buku teks pembelajaran sehingga pembelajaran sejarah lokal tidak dapat disentuh dalam proses pembelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan ketidaktahuan atau kurangnya kemampuan guru dalam pemanfaatan sumber belajar tersebut dan juga keterbatasan biaya dan juga waktu. Yang bisa dijadikan sumber belajar sejarah adalah makam pahlawan di Situjuh dan monumen Peristiwa Situjuh 15 Januari 1949.

Dalam fakta-fakta sejarah tersebut terdapat nilai yang dapat dikembangkan sehingga pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik dan sampai pada tujuan pembelajaran sejarah (Atno, 2010, hlm. 93). Dengan belajar sejarah, maka akan mendapatkan pengetahuan tentang sejarah. Lewat pengetahuan sejarah akan muncul kesadaran sejarah dan kesadaran nasional (Isjoni, 2007, hlm. 40-41). Kesadaran sejarah adalah refleksi sikap yang bersumber pada kondisi kejiwaan yang menunjukkan pada tingkat penghayatan, pada makna serta hakikat sejarah (Widja, 1989, hlm. 56). Kesadaran sejarah itu merupakan hasil dari melihat makna dari sejarah, bukan melihat sejarah hanya pada fakta-fakta sejarah. Lebih lanjut Isjoni (2007,

hlm. 59-60), menjelaskan bahwa kesadaran sejarah pada siswa meningkat sejalan dengan meningkatnya pengetahuan siswa yang diterapkan dengan kegiatan pembelajaran dengan fokus pada keterlibatan aktif siswa mengajukan permasalahan, pemecahan masalah, berfikir kritis dan rasional.

Pembelajaran sejarah juga akan menimbulkan sikap kesadaran sejarah yakni menumbuhkan sikap menghargai masa lampau bagi kehidupan masa kini, menumbuhkan sikap menghargai aspek kehidupan kemanusiaan masa kini yang tidak lain adalah kelanjutan dari masa lampau, serta menghargai perubahan yang sedang berlangsung untuk kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang (Sayono, 2015, hlm. 12). Sejalan dengan pendapat Sayono bahwa belajar sejarah merupakan pintu untuk mempelajari dan menemukan hikmah terhadap apa yang sudah terjadi. Belajar sejarah akan melahirkan kesadaran tentang hakekat perkembangan budaya dan peradaban manusia, yakni dikenal sebagai kesadaran sejarah.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen atau *Quasi Experimental*. Kuasi eksperimen mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2010, hlm. 114). Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari.

Pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu, karena anggota populasi dianggap homogen (Sugiyono, 2010, hlm. 120). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design* atau desain kelompok non-ekuivalen (Pra-uji dan Pasca-uji). Instrument pengambilan data adalah angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini *pertama*, uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, dengan kriteria pengujian sebagai berikut: Jika signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal Jika signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Sedangkan untuk uji hipotesis yang digunakan adalah uji t, yaitu *Paired Samples t Test* dan *Independent sample t test*. *Kedua*, uji hipotesis dengan menggunakan uji t, yaitu *paired samples t test* untuk menguji sample berpasangan *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan *independent sample t test* untuk menguji *posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

PEMBAHASAN

Pengaruh pembelajaran sejarah lokal terhadap kesadaran sejarah

Perolehan rerata nilai angket awal kesadaran sejarah kelas eksperimen sebesar 66,87 dengan simpangan baku 7,17 dan perolehan rerata nilai angket akhir sebesar 81,34 dengan simpangan baku 8,79. Data ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan antara nilai angket awal dan angket akhir. Sebelum dilakukan *uji paired sample t test*, maka diuji dulu data tersebut apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak dengan uji normalitas.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov*. Normalitas angket awal dan angket akhir adalah 0,200 dan 0,200, sig (signifikansi) ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jadi dapat disimpulkan bahwa sig 0,200 > 0,05, maka kedua data berdistribusi normal. Setelah data normal, maka baru dilakukan dengan uji statistik menggunakan *uji paired sample t test*.

Tabel 1. Uji Statistik Nilai Angket Awal dan Angket Akhir
 Kesadaran Sejarah Kelas Eksperimen

Kelas		<i>n</i>	Rerata	Uji Beda Rerata (<i>Paired Sample t Test</i>)	Keterangan
Eksperimen	Angket Awal	49	66,68	Sig 0,000	Terdapat Pengaruh
	Angket Akhir		81,34		

Berdasarkan tabel 1 uji statistik dengan menggunakan *paired samples t test* dihasilkan sig (signifikansi) 0,000. Dalam kriteria pengujian berdasarkan sig (signifikansi) bahwa jika signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima dan jika sig (signifikansi) < 0,05 maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa kesadaran sejarah pada kelas eksperimen memperoleh Sig. (2-tailed) 0,000 < 0,005 maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh pembelajaran sejarah lokal terhadap kesadaran sejarah.

Pembelajaran sejarah lokal terbukti memberikan pengaruh terhadap kesadaran sejarah. yaitu H_0 ditolak. Pengaruh yang diberikan pembelajaran sejarah lokal terhadap kesadaran sejarah yaitu pemahaman tentang materi sejarah lokal, mengunjungi tempat peristiwa sejarah lokal dan penggunaan pembelajaran kontekstual (inkuiri terbimbing).

Kesadaran sejarah diawali dengan mengetahui kronologi dari peristiwa sejarah dan pengetahuan tentang sebab-akibat dari fakta-fakta sejarah tersebut (Latief, 2006, hlm. 49). Kesadaran sejarah siswa akan muncul apabila siswa mengetahui fakta-fakta sejarah dulu, setelah mengetahui fakta-fakta sejarah tersebut baru kesadaran sejarah itu muncul dalam diri siswa. Pembelajaran sejarah lokal Peristiwa Situjuh 15 Januari 1949 siswa disuruh untuk mencari pengetahuan tentang materi pembelajaran sejarah tersebut dengan mengunjungi tempat peristiwa sejarah dan mendengarkan pemaparan dari narasumber tentang peristiwa tersebut. Setelah siswa mengumpulkan data dari peristiwa Peristiwa Situjuh 15 Januari 1949 maka siswa mendiskusikan materi yang ditemukan dan ditambah dengan sumber rujukan yang diberikan oleh peneliti. Pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah tersebut akan menimbulkan kesadaran sejarah.

Menurut Wasino (2005, hlm. 1) sejarah lokal diperlukan untuk meningkatkan kesadaran sejarah serta menghindari siswa dengan ketidaktahuannya atau tidak mengenal nilai sejarah yang ada disekitarnya. Melalui pembelajaran sejarah lokal Peristiwa Situjuh 15 Januari 1949 dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa, kesadaran siswa tentang adanya materi pembelajaran sejarah yang sangat dekat dengan lingkungannya dan juga memaknai peristiwa sejarah yang ada di lingkungannya tersebut. Pada proses pembelajaran sejarah lokal

Peristiwa Situjuh 15 Januari 1949 siswa melakukan kunjungan ke tempat peristiwa sejarah tersebut, Pada proses pembelajaran sejarah siswa diberikan keleluasan untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah melalui kunjungan ke tempat peristiwa tersebut dan juga menghadirkan narasumber untuk diwawancarai oleh siswa. Menghadirkan narasumber ini merupakan peran peneliti dalam pembimbingan siswa, dengan demikian terbentuklah pengetahuan siswa tersebut melalui penemuan yang dilakukannya sendiri dan inilah yang dinamakan dengan kesadaran sejarah.

Peningkatan kesadaran sejarah pada penelitian penulis ini terlihat ketika dilakukannya perlakuan (*treatment*). Perlakuan (*treatment*) dilakukan pada kelas eksperimen dengan menggunakan pembelajaran sejarah lokal Peristiwa Situjuh 15 Januari 1949 dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing, sedangkan kelas kontrol tidak mendapat perlakuan, dalam artian pada kelas kontrol dengan menggunakan materi Peristiwa Situjuh 15 Januari 1949 namun menggunakan model pembelajaran konvensional.

Peningkatan kesadaran sejarah melalui metode inkuiri terbimbing dilihat dari proses belajar siswa tersebut. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan inkuiri terbimbing ini siswa dilatih untuk belajar mandiri, namun tidak sepenuhnya diberikan secara keluasaan kepada siswa karena masih ada bantuan walaupun minim dari guru yang mengajar. Pada tahap *pertama*, pembelajaran inkuiri terbimbing ini dikenal dengan tahap perumusan masalah, perumusan masalah diberikan guru kemudian siswa mengajukan jawaban sementara dari masalah yang telah dirumuskan tadi, disinilah siswa mengembangkan pemikirannya sehingga terpancing untuk memecahkan masalah.

Tahap *kedua* yaitu tahap pengumpulan data, dalam pengumpulan data ini siswa di tuntut untuk berkerja sama dalam memecahkan masalah tersebut. Pengumpulan data ini siswa di ajak langsung ke tempat peristiwa sejarah tersebut dan disana siswa memperoleh data dari narasumber dan dari objek sejarah tersebut. Siswa mengumpulkan data sebanyak mungkin untuk menjawab rumusan masalah yang sudah diberikan sehingga terjawab apa yang sudah dirumuskan tersebut. Tahap *ketiga* yaitu menguji hipotesis, dalam menguji hipotesis dilakukan di dalam kelas dengan cara berdiskusi dengan teman yang memiliki data yang berbeda. Pada tahap *keempat* yaitu tahap penarikan kesimpulan, pada tahap penarikan kesimpulan ini dijelaskan bahwa guru dan siswa sama-sama mengambil kesimpulan terhadap materi Peristiwa Situjuh 15 Januari 1949.

Pengaruh pembelajaran sejarah lokal terhadap kesadaran sejarah dapat dilihat pada: *Pertama*, pemahaman siswa terhadap fakta-fakta sejarah lokal. Guru sangat perlu mengenalkan kepada siswa tentang sejarah lokal yang ada disekitar lingkungan siswa. *Kedua*, Pembelajaran sejarah dengan mengunjungi langsung tempat peristiwa sejarah itu terjadi. Pengalaman nyata siswa dalam pembelajaran dengan mengunjungi tempat sejarah lokal memberikan kesadaran sejarah kepada siswa tersebut. *Ketiga*, penggunaan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual melalui inkuiri terbimbing.

Perbedaan pengaruh pembelajaran sejarah lokal dan pembelajaran model konvensional terhadap kesadaran sejarah

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pengaruh antara pembelajaran sejarah lokal dengan model pembelajaran konvensional, maka dilakukan perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen dengan menggunakan pembelajaran sejarah lokal Peristiwa Situjuh 15 Januari 1949 dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional terhadap kesadaran sejarah.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Perbedaan Pengaruh Kesadaran Sejarah Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	<i>n</i>	Rerata <i>Posttest</i>	SB	Uji Beda Rerata (<i>Independent Sample t Test</i>)	Keterangan
Eksperimen	49	81,34	8,79	<i>t</i> hitung= 4,023	Terdapat Perbedaan Pengaruh
Kontrol		74,35	8,40		

Dari Tabel 2 yang merupakan hasil uji statistik dengan menggunakan *uji independent sample t test*. Dilihat dari uji *t* dengan membandingkan *t* tabel dengan *t* hitung. Persyaratan pembandingannya adalah jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak. Dari hasil di atas terdapat *t* hitung = 4,023, sedangkan *t* tabel dilihat pada tabel statistik pada signifikan 0,005 dengan uji dua sisi dengan derajat kebebasan (*df*) $n-2$ atau $98-2 = 96$, hasil diperoleh *t* tabel adalah 1,984. Jadi $4,023 > 1,984$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan pengaruh kesadaran sejarah pembelajaran sejarah lokal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kesadaran sejarah juga dipengaruhi oleh pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran sangat menentukan timbulnya kesadaran sejarah seseorang. Kesadaran sejarah akan timbul apabila adanya aktivitas yang menarik, inten dan berkualitas yang didapatkan oleh siswa. Menurut wiwin (2014) bahwa meningkatnya kesadaran sejarah dikarenakan aktivitas yang dilakukan oleh siswa tersebut, dimana siswa lebih aktif belajar dengan menggunakan pembelajaran yang kontekstual.

Perhatian siswa meningkat dimana dilihat pada proses pembelajaran yang menarik dan kontekstual, siswa lebih memperhatikan pembelajaran yang kontekstual daripada dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Pada penelitian ini, pembelajaran konvensional diterapkan pada kelas kontrol, sedangkan pembelajaran kontekstual (inkuiri terbimbing) diterapkan pada kelas eksperimen. Perbedaan yang signifikan pembelajaran sejarah lokal (pendekatan kontekstual) melalui inkuiri terbimbing dengan pembelajaran sejarah lokal melalui pendekatan konvensional. Pendekatan konvensional hanya mengandalkan guru dalam memberikan materi pembelajaran, sedangkan pendekatan kontekstual siswa lebih aktif mencari dan menemukan materi pembelajaran, sehingga terbentuk proses aktifitas siswa.

Pembelajaran yang menggunakan pendekatan konvensional yang terjadi adalah transfer ilmu pengetahuan kepada siswa, siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan

dan tanpa adanya bentuk penolakan atau ketidaksetujuan terhadap materi yang disampaikan. Hal inilah yang menyebabkan kesadaran sejarah siswa rendah pada pendekatan konvensional.

Selain dengan kegiatan pembelajaran yang bersifat transfer ilmu, pembelajaran konvensional juga tidak memberikan pembelajaran yang nyata, siswa hanya bisa memikirkan tanpa dapat merasakan seperti apa yang dipelajari tersebut. Siswa hanya bisa memprediksi materi pembelajaran tersebut tanpa mengetahuinya benar atau salahnya. Pembelajaran sejarah lokal dengan pendekatan kontekstual (inkuiri terbimbing) ini siswa bisa merasakan secara langsung materi yang disampaikan, dan melihat bukti-bukti peninggalan peristiwa tersebut. Ketika siswa mendapatkan materi pembelajaran, siswa bisa melihat bukti sejarah yang sedang dipelajari.

KESIMPULAN

Simpulan-simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, terdapat pengaruh pembelajaran sejarah lokal terhadap kesadaran sejarah. Pengaruh yang diberikan adalah pengaruh positif, dimana kesadaran sejarah siswa meningkat dengan mendapatkan pembelajaran sejarah lokal. Peningkatan kesadaran sejarah dipengaruhi oleh pembelajaran sejarah lokal, bahwa dalam pembelajaran sejarah lokal membawa kita pada situasi riil, sehingga siswa tidak menerawang lagi dalam pikirannya, dan tempat peristiwa tersebut ada di depan matanya dan juga peningkatan kesadaran sejarah melalui model pembelajaran yang diterapkan, dengan model pembelajaran kontekstual (inkuiri terbimbing). *Kedua*, terdapat perbedaan pengaruh antara penerapan pembelajaran sejarah lokal dan pembelajaran sejarah model konvensional terhadap kesadaran sejarah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran sejarah lokal lebih efektif meningkatkan kesadaran sejarah daripada pembelajaran sejarah model konvensional. Perbedaan pengaruh pembelajaran sejarah lokal dengan model konvensional dilihat pada proses pembelajarannya sehingga pembelajaran sejarah lokal lebih berpengaruh daripada pembelajaran dengan model konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Atno, (2010). Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dengan Media VCD Pembelajaran. *Jurnal Paramitha*. Vol 20 No 1 (92-104)
- Collingwood, R.G. (1973). *The Idea of History*. London: Oxford University Press.
- Hasan, S, H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia (Isu dalam Ide dan Pembelajaran)*. Bandung: Rizqi Press
- Isjoni. (2007). *Pembelajaran Sejarah dalam Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kamarga, H. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Materi Sejarah Lokal*,

dalam Mulyana dan Gunawan, Bandung: Salamina Press.

- Latief, A. (2006). *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyana, A & Gunawan (penyunting). (2007). *Sejarah Lokal Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Salamina Press
- Sayono, J. (2015). *Pembelajaran Sejarah di Sekolah: dari pragmatis ke Idealis*. Jurnal sejarah dan Budaya, 7(1), 9-17.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, D. (2004). *Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, Global untuk Integrasi Bangsa*. Disertasi: Bandung: SPs UPI.
- Supriatna, N. (2007). *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Bandung: Historia Utama Press
- Widja, I, G. (1991). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa
- Widja, I, G. (1989). *Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana
- Winemburg, S. (2006). *Berfikir Historis; Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. Jakarta: YOI
- Wasino. (2005). Sejarah Lokal dan Pengajaran Sejarah di Sekolah. Jurnal Paramita. 15 (1) .
- Wiwin (2014). Pengaruh lawatan sejarah terhadap kesadaran sejarah pada siswa. *Indonesian Journal of Education*. 3 (1) 29-31